

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki panorama alam yang indah. Panorama alam di Indonesia cukup beragam dan dijadikan sebagai tempat wisata alam mulai dari pegunungan, perbukitan, perhutanan, lautan, danau, sungai, air terjun, dan lain-lain. Keindahannya menjadi pusat perhatian bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara. Salah satu wisata alam yang saat ini digemari oleh masyarakat yaitu kegiatan alam bebas. *Mountaineering* atau yang biasa disebut sebagai kegiatan alam bebas yang berlokasi di wilayah pegunungan merupakan salah satu bentuk ekowisata yang sedang fenomena di Indonesia. Kegiatan alam bebas biasanya dilakukan oleh wisatawan para pendaki gunung yang melakukan aktivitas mendaki gunung untuk berkemah dan mencapai puncaknya.

Fenomena yang terjadi saat ini pada wisata alam aktivitas mendaki gunung sedang marak dibicarakan. Aktivitas yang bukan hanya menjadi monopoli organisasi atau kelompok pencinta alam saja melainkan masyarakat kelompok biasa. Dari mulai anak-anak, remaja, bahkan orang tua juga ikut merasakan kegiatan yang dilakukan pada ribuan meter di atas permukaan laut. Hal ini didorong oleh semakin berkembangnya media yang menyediakan informasi tentang aktivitas pendakian. Informasi tentang gunung seperti lokasi, ketinggian, jalur pendakian, transportasi dan

lain-lain dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu juga ada komunitas-komunitas pendaki yang terbentuk di media sosial memberikan dan bertukar informasi seputar aktivitas pendakian. Akan tetapi dengan adanya kemudahan informasi membuat semakin banyak masyarakat yang meminati aktivitas mendaki gunung. Terkait dengan hal tersebut, aktivitas pendakian bahkan dilakukan oleh masyarakat yang belum pernah memiliki pengalaman, sehingga banyak aktivitas pendaki yang hanya ikut-ikutan dan tidak bertanggung jawab dalam melestarikan lingkungan.

Sikap tersebut dapat menimbulkan masalah tersendiri bagi lingkungan gunung. Tindakan yang tidak bertanggung jawab, dapat menimbulkan kerusakan pada kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam ataupun tindakan yang melanggar ketentuan tentang perlindungan tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Misalnya seperti membuang sampah sembarangan, membuang puntung rokok sembarangan, membuat api unggun, dan menebang sebagian batang pohon untuk dijadikan api unggun.

Banyak gunung di Indonesia, salah satunya seperti Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) yang berlokasi di Cianjur, Jawa Barat. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan kawasan hutan konservasi yang memiliki sumber daya alam didalamnya dan banyak dikunjungi oleh wisatawan nusantara. Selain itu TNGGP juga menjadi salah satu gunung favorit yang sering dikunjungi oleh pendaki, mulai dari pendaki yang berpengalaman hingga pendaki pemula, karena memiliki jalur yang mudah untuk dilalui. (Berdasarkan daftar simaksi pendakian pada tahun 2014 total pendaki yang berkunjung ke Taman Nasional Gunung Gede

Pangrango berjumlah 96.587 orang, dengan jumlah yang bisa di bilang cukup banyak untuk jenis wisata gunung di Indonesia. Setelah dinyatakan sebagai gunung yang memiliki posisi teratas pada jumlah pengunjungnya, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango juga memiliki posisi teratas dengan jumlah sampahnya dibandingkan dengan gunung-gunung lain yang ada di Jawa Barat, sehingga mengakibatkan banyak sampah yang dihasilkan oleh sisa-sisa makanan seperti plastik, kaleng, logam, bahkan pakaian yang ditinggalkan begitu saja. Data hasil penelitian di lapangan meliputi jumlah sampah selama 1 bulan terdapat di dalam tempat sampah sebanyak 572 kg, dengan rincian rata-rata perminggu 142,99 kg).<sup>1</sup>

Selain itu pada Kamis 17 Agustus 2017 sampah berhasil diturunkan dari ketiga pintu, yaitu:

1. Jalur Cibodas: Puncak Pangrango, Kandang Badak, Kandang Batu, Air Panas, Panca Weleuh, dan Rawa Denok, sampah yang dikeluarkan sebanyak 346 kg;
2. Jalur Gunung Putri: Puncak Gede, Alun-alun Barat, Pos Alun-alun Timur, Puncak Gumuruh/ terowongan (jalur ziarah), semak-semak Alun-alun Surya Kencana, Pos Simpang Maleber, Pos Buntut Lutung, Pos Legok Leunca, Pos Inf. Lama, dan tanah merah, sampah yang dikeluarkan sebanyak 492 kg; dan
3. Jalur Selabintana: Gegeber, Cileutik, dan Alun-alun Barat (arah Sukabumi), sampah yang dikeluarkan sebanyak 74 kg.

Total sampah yang berhasil dikeluarkan dari Gunung Gede Pangrango seberat 912 Kg, paling banyak berasal dari pintu Gunung Putri, diikuti dari pintu Cibodas dan

---

<sup>1</sup> Julham Effendy Lubis, Skripsi: “*Perancangan Kampanye Tidak Meninggalkan Sampah di Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP)*”, (Bandung: Universitas Telkom, 2015), hal. 1-2.

pintu Selabintana. Sampah ini selanjutnya akan diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kabupaten Cianjur dan TPA Kabupaten Sukabumi.<sup>2</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adi Pramana Putra (2017), yang berjudul “*Perancangan Produk Kantong Sampah Pendaki menggunakan Metode Quality Function Deployment*”, terungkap bahwa pendaki memiliki kebiasaan negatif meninggalkan sampahnya di gunung. Penyebab dari kebiasaan buruk tersebut yaitu karena mereka harus melakukan cara yang merepotkan untuk mengangkut sampah menuju kaki gunung.<sup>3</sup> Oleh karena itu, terlihat kesadaran pendaki terhadap sampah yang dihasilkan masih kurang memperhatikan kebersihannya. Setiap individu atau kelompok yang melakukan perjalanan mendaki pasti memiliki sampah yang dihasilkan, tetapi bagaimana cara pribadi atau kelompok pendaki tersebut menyikapinya secara bijaksana dalam menjaga kelestarian hutan.

Dahulu pendaki dikenal sebagai pencinta alam. Namun hal itu mulai memudar seiring dengan modernisasi yang memakan zaman. Pendaki yang diidentikan sebagai pencinta alam saat ini hanya untuk segelintir orang saja, sisanya hanya ikut-ikutan dan tidak berdasarkan pengetahuan. Semua itu terjadi karena aktivitas mendaki gunung saat ini dianggap sebagai gaya hidup yang sudah menjadi tren di tengah masyarakat modern. Maka terjadi suatu ajang dimana antarindividu atau kelompok saling menonjolkan diri untuk siapa yang terlihat paling keren diatas gunung, bukan memperhatikan sampah yang mereka hasilkan dan membersihkannya. Keadaan ini

---

<sup>2</sup> Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, “*Hampir 1 Ton Sampah Berhasil dikeluarkan dari Gunung Gede Pangrango*”, diakses dari <https://www.gedepangrango.org/hampir-1-ton-sampah-berhasil-dikeluarkan-dari-gunung-gede-pangrango/>, pada tanggal 15 Desember 2018 pukul 19.00.

<sup>3</sup> Adi Pramana Putra, *Skripsi: “Perancangan Produk Kantong Sampah Pendaki Menggunakan Metode Quality Function Deployment”*, (Bandung: Unikom, 2017), hal. 2.

yang membuat penumpukan sampah di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango terutama di pos peristirahatan yang biasa di jadikan tempat untuk berkemah. Lingkungan pegunungan pun semakin kotor akibat penumpukan sampah yang telah digunakan dan membuat lingkungan gunung menjadi tercemar. Sehingga ekosistem yang terdapat di dalam lingkungan tersebut menjadi terganggu dan mempengaruhi komponen-komponen makhluk hidup yang ada di dalamnya.

Dalam penelitian Siti Humaizah, yang berjudul “Gerakan Laskar Hijau dalam Upaya pelestarian Hutan Gunung Lemongan Klakah Lumajang”. Dijelaskan tentang suatu Gerakan Laskar Hijau dimana terjadi interaksi sosial masyarakat yang membentuk komunitas dengan tujuan untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat akan pentingnya lingkungan dan mengajak masyarakat untuk melakukan upaya pelestarian.<sup>4</sup> Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wildan Rifki dan Listyaningsih, yang berjudul “*Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencinta Alam dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa di SMK NEGERI 2 BOJONEGORO*”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan sikap peduli lingkungan siswa, hubungan tersebut dilihat dari koefisien korelasi r hitung sebesar 0,452 dan diketahui rtabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,279, artinya r hitung lebih besar dari rtabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan dimiliki oleh siswa yang mengikuti

---

<sup>4</sup> Siti Humaizah, “*Gerakan Laskar Hijau Dalam Upaya Pelestarian Hutan Gunung Lemongan Klakah Lumajang*”. (repository.unej.ac.id: Universitas Jember, 2015).

kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dan secara sadar siswa mampu untuk menjaga kelestarian alam juga kebersihan lingkungan disekitarnya.<sup>5</sup>

Dari hasil yang dijelaskan oleh penelitian di atas, terungkap bahwa kepedulian lingkungan yang tertanam pada masyarakat sangat mempengaruhi lingkungannya. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas adalah melihat suatu aktivitas pendaki gunung yang independen karena tidak dibekali pengetahuan tentang lingkungan dari komunitas maupun instansi. Dengan melihat kurangnya kepedulian lingkungan pada pendaki yang melakukan aktivitas pendakian gunung, peneliti pada penelitian lanjutan ini ingin mengetahui apakah ada **Hubungan Aktivitas Pendakian Gunung Dengan Kepedulian Lingkungan Pendaki di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah pendaki gunung cenderung dipengaruhi oleh aktivitas pendakian gunung yang hanya ikut-ikutan saja?
2. Apakah mayoritas pendaki tidak peduli terhadap lingkungan?
3. Apakah kepedulian lingkungan pendaki diduga hanya ada pada pendaki yang berpengetahuan dan berpengalaman saja?

---

<sup>5</sup> A.W Rifki dan Listyaningsih, “*Hubungan kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam dengan sikap peduli lingkungan siswa di SMK NEGERI 2 BOJONEGORO*”. (Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 05 Nomor 01 Tahun 2017), hal. 426 – 440.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat terarah maka penelitian ini dibatasi pada hubungan aktivitas pendakian dengan kepedulian lingkungan pendaki gunung di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Apakah terdapat Hubungan Aktivitas Pendakian Gunung dengan Kepedulian Lingkungan pada Pendaki di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah membuktikan adanya Hubungan Aktivitas Pendakian dengan Kepedulian Lingkungan pada Pendaki di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, serta sebagai masukan atau acuan bagi penelitian yang sejenis atau lebih luas sifatnya.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

### a. Bagi Pendaki

Dapat dijadikan acuan dalam memupuk sikap kepedulian lingkungan saat sedang melakukan aktivitas pendakian dalam menjaga kelestarian hutan.

### b. Bagi Dosen

Dapat mengetahui apakah ada hubungan aktivitas pendakian gunung dengan kepedulian lingkungan pada pendaki

### c. Secara Umum

Semoga penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi acuan bagi para peneliti yang nanti akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.